

## Perjalanan Politik Era kepemimpinan Gus Dur

Ilham Wahyudi<sup>1</sup>, Fahrudin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta.  
Email: [Ilhamwahyudiii2002@gmail.com](mailto:Ilhamwahyudiii2002@gmail.com), [Fahrudin@upy.ac.id](mailto:Fahrudin@upy.ac.id)

### Abstrak

Gus Dur merupakan seorang presiden sangat unik dan fenomenal. bagaimana tidak, dalam kurun waktu maksimal dua tahun sejak menjabat presiden, Gus Dur mampu melakukan reshuffle lebih dari sepuluh menteri di kabinet miliknya. Apalagi, beberapa tokoh menteri tersebut sebenarnya adalah tokoh penting dari partai politik yang berpengaruh saat itu. Yang menarik untuk diketahui adalah bagaimana pola kepemimpinan atau model kepemimpinan politik yang sebenarnya sedang dipraktikkan oleh Gus Dur. Bagaimana bisa Gus Dur yang selama ini dianggap masyarakat sebagai presiden yang kontroversial serta nyeleneh, ternyata di depan masyarakat begitu besar pengorbanannya, di manakah letak kebijakan yang telah diberikan oleh Gus Dur dan bagaimana kepemimpinan yang baik itu dilihat dari sudut pandang masyarakat. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai perjalanan politik era kepemimpinan Gus Dur, dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah Gus Dur merupakan pemimpin yang karismatik dan transformasional, hal ini dapat dibuktikan berdasarkan beberapa fakta dan data politik yang diberikan oleh Gus Dur. kebanyakan mengarah pada pola perilaku kharismatik dan transformatif

**Kata Kunci :** Reshuffle, Karismatik, Transformatif

### Abstract

Gus Dur is a very unique and extraordinary president of the country. However, within a maximum period of two years since taking office, Wahid was able to reshuffle more than ten ministers in his cabinet. Moreover, some of these ministerial figures were actually important figures from influential political parties at that time. What is interesting to know is the political leadership model that Gus Dur actually practiced. How can Gus Dur, who has been regarded by the public as a controversial and eccentric president, turn out that in front of the public so much sacrifice, where are the policies that have been given by Gus Dur and how good leadership is seen from the perspective of the community. By using qualitative research methods to obtain comprehensive data on the political journey of Gus Dur's leadership era, the conclusion of this study is that Gus Dur is a charismatic and transformational leader, based on several facts and political data provided by Gus Dur. Most lead to charismatic and transformative patterns of behavior

**Keywords :** Reshuffle, Charismatic, Transformative

### A. Pendahuluan

Sebuah peristiwa yang sangat cemerlang dan mengejutkan di dunia publik pada tahun 1970 an hingga saat ini, mempunyai asal muasal pada agama. Tetapi telah mencerminkan pembaruan sosial, politik, budaya dan lainnya. Dan yang lebih

mengejutkan lagi pada bulan oktober tahun 1999, Abdurrahman Wahid alias Gus Dur, seorang pemimpin muslim yang terkenal, maju terpilih sebagai Presiden ke 4 Indonesia dan menjadi presiden petama dalam sejarah yang berasal dari kalangan Santri. Sejak terpilih menjadi ketua PBNU pada tahun 1981 Gus Dur dianggap

sebagai pemimpin dalam memajukan perjuangan ideologis agama telah berpindah ke epistemologi baru, terutama diatas kebuntuan antara Islam sebagai agama di satu sisi dan kelompok politik di sisi lain adalah pengelolaan negara(Santalia, 2015)

Kemunculan Abdurrahman Wahid sungguh menjadi misteri. Ia tidak tradisional konservatif dan juga bukan seorang yang Modernis Muslim. Dia adalah seorang pemikir liberal. Pemimpin Organisasi islam berbasis tradisi terbesar di Indonesia. Dia seorang sarjana kreatif yang menunjukkan profesionalisme intelektual. Gus Dur adalah seorang intelektual/aktivis dan kalangan tertentu mengkritiknya karena terlalu dekat dengan pemerintah, tetapi pejabat dan pemerintah justru takut pada pengaruh dan campur tangannya yang sangat luar biasa.

Sebagai pemimpin Organisasi Islam terbesar di Indonesia, Gus Dur menentang reformis islam yang hendak mengukuhkan kembali peran islam dalam perpolitikan. Bahkan Gus Dur menunjukkan sikapnya pada visi politik Indonesia yang Demokratis, Sekuler, dan Nasionalis. Untuk lebih memahami sosok sebenarnya Gus Dur dan bagaimana ijtihadnya, maka artikel ini akan memaparkan biografi singkatnya dan akan mencoba memaparkan pokok pokok pemikiran dari Gus Dur antara lain tentang perjalanan politiknya selama menjabat sebagai presiden ke 4 Republik indonesia.

## B. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mencari tahu bagaimana sistem politik pada era kepemimpinan Gus Dur. Dengan menggunakan metode Studi pustaka, jurnal, dokumen kesejarahan, buku, serta dengan memverifikasi beberapa jurnal yang memiliki kredibilitas yang menjelaskan tentang bagaimana jalannya politik era kepemimpinan Gus Dur.

Dalam melaksanakan penelitian, penulisan menggunakan metode historis. Dalam menggunakan metode historis penelitian dimulai dengan pengumpulan sumber (heuristik), menguji keaslian data,

interpretasi dan historiografi atau menuliskan kembali menjadi yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan hanya menggunakan sumber sekunder untuk mengkaji dan menganalisis mengenai sistem Politik era kepemimpinan Gus Dur dan tentunya dari sumber data yang akurat dan dapat dijadikan kajian pada artikel ini.(Aqidah, 2017)

Terakhir fokus pada penulisan ataupun penelitian ini adalah penulisan sejarah atau penulisan historiografi. Penulisan sejarah harus mengutamakan aspek kronologis atau kejadian (Kuntowijoyo, 2013). Dalam memenuhi aspek kronologis tersebut maka penulisan artikel ini melakukan penulisan berdasarkan urutan peristiwa. Dalam pembahasan artikel secara runtut menjelaskan perjalanan politik era kepemimpinan Gus Dur.

## C. Hasil dan Pembahasan Biografi Gus Dur atau Abdurrahman Wahid

Abdurrahman wahid merupakan tokoh agama dan juga tokoh nasional, nama lengkapnya yaitu Abdurrahman Al-Dakhil. Dia lebih dikenal atau populer dengan nama panggilan Gus Dur. Gus Dur merupakan suatu panggilan yang khas dari para kyai di Jawa. Abdurrahman wahid lahir di Jombang pada tanggal 4 September 1940 dan lahir dari pasangan Wahid Hasyim dan Sholichah (putri dari kyai bisri syansuri). Adapun kakeknya adalah K.H. Hasyim Asy'ari, merupakan sosok salah satu pendiri Nahdatul Ulama, sebagai organisasi islam terbesar di Indonesia, sebagai seorang yang merupakan keturunan dari kyai, abdurrahman wahid sudah sangat terbiasa hidup ditengah lingkungan pesantren. Di sisi lain ayah dan kakeknya sebagai tokoh agama nasional dan global. Abdurrahman wahid dapat mengakses informasi ilmiah yang diperoleh dari berbagai buku, serta berkomunikasi dengan berbagai kalangan, termasuk politisi, pejabat, ulama, dan masyarakat awam. Masyarakat juga perlu mendapatkan pencerahan dari berbagai masalah yang telah dihadapinya (Ghozali, 2020)

Latar belakang pendidikan Abdurrahman Wahid tidak hanya berasal dari lingkungan pesantren saja, namun ia mengawali dengan masuk pendidikan umum di Jakarta. Pendidikan umum pertamanya di SD KRIS yang berada di Jakarta Pusat, namun ia tidak menjalankan pendidikan itu sampai selesai. Pada kelas 4 sd Gus Dur melanjutkan pendidikan di SD Matraman Perwari. Selain mendapatkan ilmu pengetahuan dari bangku sekolah, Abdurrahman Wahid sejak masih kecil sudah rajin/hobi membaca buku, majalah, dan bahan bacaan lainnya. Sehingga ia mendapatkan wawasan pengetahuan dari bahan bacaannya tersebut (Anam, 2019).

Gus Dur menempuh pendidikan SMP di Yogyakarta, selama berada di Yogyakarta Gus Dur tinggal di rumah Kyai Junaidi yang merupakan salah satu dewan Penasehat Agama Muhammadiyah. Di sana ia juga belajar bahasa Arab dan terkadang dalam tiga kali dalam seminggu Gus Dur juga pergi ke pondok pesantren Al Munawwir krapyak yang dipimpin oleh kyai Ali Ma'shum. Abdurrahman Wahid saat kecil juga merupakan anak yang sangat bandel dan nurut (Hadi, 2015)

Setelah tamat pendidikan SMP, Gus Dur melanjutkan pendidikannya di sebuah Pesantren di tegalrejo Magelang yang saat itu diasuh oleh kyai Khudori. Setelah selesai di tahun 1959 Abdurrahman Wahid diminta oleh pamannya yang bernama KH Abdul Fatah Hasyim untuk membantu mengurus dan mengelola sekolah di Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang. Pesantren yang merupakan asuhan kakeknya KH Bisri Syansuri dan menurut dari Muhammad Zairul Haq, Abdurrahman Wahid belajar ilmu agama kepada kakeknya KH Masduki dan KH Abdul Fatah Hasyim (Anam, 2019)

Selanjutnya pada tahun 1963 Abdurrahman Wahid melanjutkan pendidikannya di Universitas Al Azhar, Kairo, Mesir. Namun ketika masuk ke Al Azhar kekecewaan pun hadir dalam hati seorang Gus dur karena tidak sesuai apa yang telah diharapkan. Sebelumnya ia masuk di al azhar dimasukkan ke kelas awal yang mana dalam kelas itu mempelajari tentang ilmu ilmu dasar dan ilmu bahasa arab dasar. Sebagai orang yang pandai dalam berbagai ilmu bahkan didukung

dengan kemampuan bahasa asingnya merasa bahwa hal tersebut sia sia saja. Pihak universitas berpendapat bahwa Abdurrahman Wahid masuk ke kelas tersebut karena ia tidak memiliki ijazah atau syahadah yang menjadi bukti bahwa ia mempunyai kemampuan dalam berbahasa Arab.

Di Universitas Al Azhar Abdurrahman wahid bertahan selama tiga tahun dan di tahun 1966 ia pindah ke Universitas Baghdad. Menurut Gus Dur di Baghdad merupakan dunia berbeda dengan Mesir. Ia merasa bahwa suasana intelektual sangat berbeda di Baghdad, bahkan ia semakin bergairah dalam membaca buku karya dari orang Barat. Menurut Indo Santalia, ia lebih sekuler dan lebih memiliki gaya yang erat dengan budaya Barat (Santalia, 2015)

### **Nahdatul Ulama**

Perbincangan mengenai entitas Nahdatul Ulama sebagai Organisasi masyarakat yang menyangkut dua ranah yaitu sosio kultural dan politik. Ditinjau dari awal berdirinya pada 16 Rajab 1344/31 Januari 1926 oleh K.H. Hasyim asy'ari dan KH Abdul Wahab Chasbullah. NU sebenarnya merupakan wadah perjuangan politis para ulama tradisional untuk tetap meneguhkan eksistensi sikap politis mereka dalam beragama di tengah maraknya gerakan pembaharuan keagamaan. NU sendiri bisa dikatakan sebagai praktik berjejaring para ulama dan pesantren dalam praktik keagamaan yang mengedepankan tradisi maupun kebebasan dalam berpikir keagamaan yang tidak sepenuhnya mengedepankan konservatisme. Oleh karena itulah praktik praktik yang dijalankan oleh NU sendiri menggunakan politik komunalisme (Anam, 2019)

Abduraahman Wahid, sebagai pemimpin NU merupakan politikus yang provokatif dan terkemuka di Indonesia. Perjuangannya untuk demokrasi, pengakuan internasional, latar belakang keluarga, dan kualitas-kualitas personal semuanya menyatu untuk memberinya peran sentral dalam perdebatan politik di indonesia. Secara historis, tidak dipungkiri sosok Abdurahman Wahid

telah mengantarkan nahdiliyin pada titik kulminasi yang menggembirakan, baik secara politik maupun intelektualitas. Berbekal khittah 1926, Gus Dur atau Abdurahman Wahid telah mendesain NU menjadi model civil society yang menakjubkan. Meski tidak banyak yang dilakukan Abdurahman Wahid dalam bidang politik, pandangan-pandangannya dalam statemen politik sering mengagetkan orang. Tidak heran, jika banyak yang menentangnya meski banyak pula yang mendukungnya. Sejumlah tokoh senior NU, termasuk pamannya sendiri, Yusuf Hasyim, kerap kali menentang berbagai inisiatif dan pernyataan Wahid. (Rakhman, 2021)

sosok Gus Dur dapat dikenal dan dijadikan panutan oleh sebagian besar warga NU, hal itu mau tidak mau didasarkan pada fakta sosial bahwa Gus Dur merupakan tokoh besar yang dilahirkan dari tokoh besar dan mampu menjawab tantangan sosial dengan mencari pengalaman-pengalaman organisasi serta politiknya sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan tipe transformasional adalah tipe pemimpin yang mencoba mengubah dan memotivasi para pengikut dengan membuat mereka menyadari pentingnya hasil tugas, membujuk mereka untuk mendahulukan kepentingan tim dan organisasi, mengaktifkan kebutuhan mereka yang lebih tinggi. Pola transformasional biasanya dipakai oleh pemimpin-pemimpin yang mempunyai kharisma yang tinggi serta mempunyai pengaruh yang optimal terhadap pengikutnya, sehingga motivasi yang diberikan untuk menyelesaikan tugas akan menjadi efektif.

Gus Dur sebagai seorang pemimpin yang mempunyai pengaruh dan kharisma yang besar tentunya tidak ingin menyia-nyaiakan momentum tersebut, sehingga banyak sekali perubahan-perubahan yang dinilai Gus Dur cukup baik untuk perkembangan bangsa dijadikan suatu kebijakan yang harus dilaksanakan oleh struktur yang ada di bawahnya. Dari berbagai alasan itulah kemudian Gus Dur dapat dikatakan sebagai sosok pemimpin yang kharismatik, seperti yang telah peneliti sampaikan di atas, bahwa sosok Gus Dur merupakan sosok seorang pemimpin yang berasal dari tokoh besar, sehingga awal

kemunculannya pun sudah menjadi nilai tersendiri bagi para pengikutnya. Selain itu, dalam perkembangan politiknya, Gus Dur juga merupakan sosok yang bisa dikatakan sebagai sosok transformatif. Hal ini didasarkan pada perubahan yang dilakukan Gus Dur dalam bentuk kebijakan politik hingga mampu menggambarkan tipe kepemimpinan politik transformasional.

### **Pembubaran Departemen Penerangan (Deppen) dan Departemen Sosial (Depsos)**

Terobosan pertama Gus Dur sebagai presiden adalah dengan membubarkan Departemen Penerangan dan Departemen Sosial Gus Dur, dengan tujuan memberikan kebebasan kepada pers untuk menulis dan menyebarkan informasi kepada masyarakat, sekaligus memberikan hak kebebasan kepada masyarakat untuk menilai informasi secara objektif. Selain itu juga untuk memberantas korupsi dan menghilangkan pengaruh masa Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Keputusan Gus Dur membubarkan Kementerian Pensiun dan Sosial didasarkan pada pertimbangan yang sangat jelas. Pembentukan departemen untuk mengatasi suatu permasalahan menunjukkan pentingnya peran negara dalam permasalahan terkait. Artinya informasi dan aspek sosial harus menjadi tanggung jawab masyarakat. Negara hanya akan memainkan peran minimal. Dengan kata lain, negara tentu tidak akan sepenuhnya melepaskan tanggung jawabnya melainkan hanya akan memainkan peran yang terbatas. Dalam kebijakannya tersebut, Gus Dur berusaha menyesuaikan dengan kebutuhan keadaan, lingkungan, dan zaman. Faktor lingkungan harus menjadi tantangan yang harus diatasi. Oleh karena itu Gus Dur harus mampu menyelesaikan permasalahan yang ada. Sebab permasalahan hidup dan masa krisis yang penuh gejolak dan ancaman berbahaya akan selalu melahirkan tipe kepemimpinan yang sesuai dengan masa tersebut. Di satu sisi, banyak

permasalahan juga muncul ketika kebijakan ini diterapkan. (Narendra et al., 2022)

### **Membuka hubungan dagang antara Indonesia dengan Israel**

Salah satu kebijakan yang tak kalah kontroversialnya dalam perjalanan kepemimpinan politik Gus Dur adalah gagasan pembukaan hubungan dagang dengan Israel yang disampaikan Gus Dur dalam acara “Indonesia Next” di Jimbaran Bali, 3 hari setelah terpilih menjadi presiden. Presiden RI ke-4, Oktober 1999 Sontak gagasan ini langsung mendapat tentangan keras dari berbagai kalangan umat Islam. Bahkan, mereka cenderung mereduksi persoalan ini menjadi “masalah agama”, dibandingkan persoalan ekonomi dan kerja sama bilateral antara dua negara berdaulat. Kebijakan ini kemudian menuai berbagai kritik dari pihak-pihak yang mewakili perwakilan agama sehingga menimbulkan banyak kontroversi saat itu, namun posisi seorang presiden bisa menjadi sebuah kebijakan jika didukung oleh seluruh konstituen di sekitar pemimpinya. dan menerima keputusan tersebut. Gus Dur dalam hal ini berusaha menjadi pemimpin yang kepemimpinannya berfungsi sebagai pathfinder, dalam konsep ini Stephen Covey dalam Syafi'i (2007: 21) mengatakan bahwa cara pemimpin berusaha untuk memahami dan mencapai tujuan utama. kebutuhan pemangku kepentingan – misi dan nilai-nilai organisasi, serta yang terkait dengan visi dan strategi, khususnya bagaimana organisasi akan dilaksanakan dan bagaimana caranya mencapai tujuannya. Namun, setelah diberlakukannya kebijakan tersebut, muncul berbagai kelebihan dan kekurangan di negeri ini. Akhirnya, keinginan untuk menjalin hubungan dagang dengan Negara Israel pada tahun ini terhenti, karena pada tahun tersebut Gus Dur mengutamakan integritas dan kerja sama dengan Republik Indonesia, sehingga kebijakan setelah tahun ini dianggap tidak penting oleh sebagian kelompok. kebijakan nasional dan tidak pernah dilaksanakan. Kemudian dalam teori kepemimpinan, Gus Dur dapat dipandang sebagai pemimpin yang dapat menerapkan teori kelompok dalam proses antara pemimpin dan pengikutnya, sehingga selalu ada

keseimbangan pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam mengumumkan dan menetapkan kebijakan (Suharningtyas, 2014)

### **Pemisahan TNI – Polri**

Pada masa pemerintahan Gus Dur muncul kebijakan kontroversial di kalangan tentara, kebijakan tersebut adalah pemisahan TNI dan POLRI. Alasan mendasar penerapan kebijakan tersebut oleh Gus Dur adalah, selain untuk mengurangi semaksimal mungkin hak-hak progresif militer yang telah lama dikembangkan pada masa Orde Baru, meskipun TNI dianggap mewakili tanggung jawab keamanan militer. Maka sebenarnya POLRI harus menjamin keamanan di sektor sipil. Mengembalikan fungsi-fungsi ini merupakan langkah penting dalam mengembalikan aparatur sipil negara ke posisi semula. Jika kita analisa kebijakan ini maka Gus Dur bisa kita anggap sebagai pemimpin yang mempunyai kemampuan menjadi penyelaras, konsep ini menekankan pada kemampuan seorang pemimpin dalam menyelaraskan seluruh sistem dalam organisasi (nasional) agar dapat berjalan dan saling melengkapi. Meskipun pada awal kebijakan ini terdapat berbagai kelebihan dan kekurangan di lingkungan militer, namun kebijakan tersebut kemudian memposisikan masing-masing lembaga tersebut sebagai sistem negara yang ideal. (Murtadho, 2022)

### **Seringnya melakukan reshuffle kabinet**

Keputusan-keputusan politik yang agak mengerikan dan mengejutkan yang diambil pada masa pemerintahan Gus Dur juga bisa menjadi alasan mengapa Gus Dur benar-benar pemimpin yang kontroversial. Bagaimana tidak, catatan peneliti, lebih dari sepuluh menteri direshuffle oleh Gus Dur. Beberapa menteri tersebut merupakan tokoh berpengaruh di partai politik, sehingga bisa menjadi bumerang bagi pemerintahan Gus Dur. Kalau kita melihat kebijakan ini maka teori kepemimpinan yang bisa digunakan

untuk menganalisisnya adalah teori sifat, karena kebijakan ini bersifat pemakzulan, pemecatan dan pemilihan anggota kabinet jadi merupakan hak prerogatif presiden. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan suatu kebijakan, keinginan pemimpin harus dianalisis secara cermat. Gus Dur merupakan pemimpin yang sangat menentang isu-isu terkait korupsi, pelanggaran HAM dan isu-isu lain yang bertentangan dengan perkembangan demokrasi. Oleh karena itu, ketika ada tanda-tanda pelanggaran pada susunan kabinet Gus Dur, Gus Dur punya kewenangan untuk segera memberhentikan menteri-menteri di bawahnya. Namun jika kita melihat dari sudut pandang lain, untuk memahami kebijakan ini kita juga bisa menggunakan pendekatan teori otoritarian. Dari sudut pandang kognitif, pemimpin otokratis bersifat egois. Keegoisannya yang sangat besar akan mendorongnya untuk memutarbalikkan kenyataan saat ini agar sesuai dengan apa yang ditafsirkannya secara subyektif sebagai kenyataan. Dengan keegoisan seperti itu, seorang pemimpin otokratis memandang perannya sebagai sumber segalanya dalam kehidupan berorganisasi, sebagai kekuasaan yang tidak perlu dibagikan kepada orang lain dalam organisasi, ketergantungan sepenuhnya bergantung sepenuhnya pada anggota organisasi mengenai nasibnya, dll. (Yudiatmaja, 2018)

### **Dikeluarkannya Dekrit Presiden**

Pada awal tahun 2001, perseteruan antara presiden dan Republik Demokratik Rakyat Korea semakin tegang. Tak kuasa menghentikan DPR menyelenggarakan paripurna untuk mengeluarkan nota, sementara Presiden (Gus Dur) kian membalas. Bagi Gus Dur, selain kasus Bulog dan Brunei tidak masuk akal, memecat presiden di tengah jalan dengan mengeluarkan nota adalah inkonstitusional. Oleh karena itu, suatu perbuatan inkonstitusional dapat dicegah dengan dekret sebelum keadaan menjadi lebih buruk. Gagasan dikeluarkannya keputusan ini juga menegaskan bahwa kepemimpinan yang dijalankan Gus Dur sebagai presiden sebagian menggambarkan bahwa Gus Dur memang teguh pendiriannya. Meskipun

pendapat Gus Dur mengenai Ketetapan mengacu pada pendapat pakar hukum tata negara Harun Alrasid yang menyatakan pada Ketetapan bahwa dalam sistem presidensial, masa jabatan presiden bersifat tetap dan tidak dapat digulingkan, namun tidak demikian halnya dengan dunia politik. seperti yang diinginkan Gus Dur. secara tidak langsung ketika Gus Dur menginginkan adanya dekrit, para pengamat politik dan masyarakat berpendapat bahwa keputusan Gus Dur cenderung otoriter dan hanya yang ingin mempertahankan kekuasaan (Ervina et al., 2019)

Gus Dur merupakan sosok presiden yang kontroversial, terbukti dari sikap Gus Dur yang terlalu sering bepergian ke luar negeri. Bagaimana mungkin tidak seperti itu, mengingat kondisi negara yang baru saja melewati masa transisi sistem ketatanegaraan, seharusnya mendapat perhatian lebih dari Gus Dur, tapi kenapa Gus Dur justru memilih ke luar negeri? jika tidak, akan tetap ada. Tetap di rumah dan beraktivitas? Kegiatan yang dapat membawa dampak positif bagi negara. Gus Dur tercatat mengunjungi lebih dari sepuluh negara selama menjadi presiden. Mulai tahun 2000, Gus Dur melakukan perjalanan luar negeri ke Swiss untuk menghadiri World Economic Forum dunia dan orang mengunjungi Arab Saudi sebelum kembali ke Indonesia. Pada bulan Februari, Wahid melakukan perjalanan ke luar negeri ke Eropa, mengunjungi Inggris, Perancis, Belanda, Jerman dan Italia. Dalam perjalanan pulang dari Eropa, Gus Dur juga mengunjungi India, Korea, Thailand, dan Brunei Darussalam. Pada bulan Maret, Gus Dur mengunjungi Timor-Leste. Pada bulan April, Gus Dur mengunjungi Afrika Selatan dalam perjalanan ke Kuba untuk menghadiri pertemuan G-77, sebelum kembali melalui Meksiko dan Hong Kong. Pada bulan Juni, Gus Dur kembali mengunjungi AS, Jepang, dan Prancis, serta Iran, Pakistan, dan Mesir sebagai tambahan baru dalam daftar negara yang pernah ia kunjungi. (Andi Purwono, 2022)

### **Konflik Internal di Tubuh PKB**

Konflik yang terjadi dalam internal PKB dimulai ketika Matori Abdul Jalil sebagai ketua PKB hadir dalam sidang istimewa MPR yang bertujuan untuk memakzulkan Gus Dur, hal ini yang kemudian membuat geram Gus Dur, akhirnya sebagai Dewan Penasihat partai, Gus Dur menjatuhkan posisi Matori sebagai ketua PKB pada tanggal 15 Agustus 2001 dan melarangnya ikut serta dalam aktivitas partai sebelum mencabut keanggotaan Matori pada bulan November. Tidak hanya sampai disitu, setelah adanya konflik antara Gus Dur dengan Matori yang pada saat itu menjadi ketua partai, pada Muktamar yang diselenggarakan di Surabaya (Oktober 2005) dan Semarang (April 2005) menjadi konflik antara kubu Alwi Shihab dan Muhaimin Iskandar yang mendapatkan dukungan penuh oleh Gus Dur, yang pada akhirnya kasus ini berujung di ranah hukum dan kemudian menjadikan Muhaimin Iskandar sebagai ketua yang sah. Terakhir Gus Dur sebelum meninggal juga masih sempat berbeda pendapat dengan Gus Dur terkait dengan posisi ketua partai, kali ini yang didukung oleh Gus Dur adalah pihak dari Ali Maskur Moesa dan tidak mengakui kubu Muhaimin Iskandar sebagai pengurus partai. Beberapa kebijakan itulah yang kemudian menunjukkan bagaimana sangat berpengaruhnya Gus Dur dalam setiap momen politik yang terjadi, mulai dari kebijakan Gus Dur sebagai seorang presiden maupun ketika menjabat sebagai ketua dewan penasihat dalam suatu partai. Gaya kepemimpinan yang kemudian muncul adalah bahwa Gus Dur cenderung menggunakan kharismanya untuk membuat kebijakan dan harus dilaksanakan oleh struktur yang ada di bawahnya. (Romli, 2018)

### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil pemaparan di atas dikemukakan kesimpulan penelitian bahwa kepemimpinan Politik KH. Abdurrahman Wahid adalah seorang pemimpin kharismatik dan transformasional, hal ini berdasarkan beberapa fakta dan data-data politik yang dilakukan Gus Dur lebih mengarah pada pola perilaku kharismatik -

transformasional. Pola transformasional yang muncul sebenarnya berdasarkan kebijakan Gus Dur yang cukup visioner, seperti pembubaran Departemen Penerangan dan Departemen Sosial, membuka hubungan dagang dengan Israel, Pemisahan TNI-POLRI, Seringnya melakukan reshuffle kabinet, mengeluarkan Dekrit Presiden, seringnya melakukan kunjungan ke luar negeri, serta seringnya konflik Internal PKB. Meskipun Gus Dur dalam mengambil kebijakan tersebut cenderung mengandalkan sikap kharismatik yang dimilikinya, namun Gus Dur tidak pernah melakukan tekanan serta ancaman dengan menggunakan kekerasan atau kekuatan militer, namun sikapnya yang terlalu berani (*courage*) serta kemauan kuatnya (*passion*) dalam memutuskan kebijakan yang dalam perspektifnya dianggap paling benar, hal itu merupakan bentuk tindakan yang telah membuat Gus Dur harus merelakan jabatannya karena kesalahannya sendiri dalam bertindak. Sehingga perlu digaris bawahi, bahwa kharismatik - transformasional yang dimaksud dalam gaya kepemimpinan Gus Dur menurut penulis lebih mengarah pada pembenaran pribadi yang kuat oleh Gus Dur sehingga menjadi egoisme politik yang kemudian mengarah pada kebijakan yang kontroversial, kharisma yang dimiliki Gus Dur justru tidak dapat menjadi motivasi bagi para bawahannya untuk melaksanakan tugas. Akhirnya perubahan-perubahan yang diimplementasikan Gus Dur dalam bentuk kebijakan-kebijakan menjadi sebuah kebijakan yang kontroversial manakala pola yang dibangun pada bawahannya hanya dengan menonjolkan kharismatik personal Gus Dur saja. Kepercayaan diri yang terlalu kuat itulah yang mengarahkan pada kesimpulan bahwa pola komunikasi yang dibangun oleh Gus Dur lebih cenderung ke arah pola komunikasi dalam kehidupan tradisional pesantren, yaitu pola kharismatik seorang santri terhadap kiaiinya, dan dalam hal ini Gus Dur menempatkan dirinya sebagai seorang kiai yang harus selalu dipatuhi.

## E. Daftar Pustaka

- Ikhsanto. (22 C.E.). Pluralitas Masyarakat Indonesia. *26 Juli 2022*, 7, 167–197.
- Setiawan, E. (2017). Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur Dalam Meretas Keberagaman Di Indonesia. *Asketik*, 1(1), 57–68.  
<https://doi.org/10.30762/ask.v1i1.411>
- Mustajab, A. (2012). Kebijakan Politik Gus Dur Terhadap China Tionghoa di Indonesia. *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Maznusia*, 1(2), 153–192.
- Maghfur Ahmad. (2021). *Gus Dur Islam, Negara, & Isu-isu Politik*.
- Alvia, L. (2015). *Pemikiran Politik Abdurrahman Wahid dan Pengaruhnya Terhadap Politik Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) setelah Era Reformasi 1998-2009*.
- Rustina, Y. (2008). *Kebijakan Politik Gus Dur Sebagai Presiden Ri Ke-4 Terhadap Referendum Aceh*.
- Santalia, I. (2015). K.H. Abdurrahman Wahid : Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, dan Pribumisasi. *Al-Adyaan*, 1(2), 137–146.
- Ghozali, I. (2020). Implementasi hak-hak politik kelompok minoritas di Indonesia menurut Abdurrahman wahid. *Zawiyah : Jurnal Pemikiran Islam*, 6(2), 250–271.
- Anam, A. M. (2019). Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 81–97.  
<https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i1.1442>
- Hadi, M. K. (2015). Abdurrahman Wahid dan pribumisasi pendidikan islam. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 12, 183–207.
- Rakhman, A. S. (2021). *Dinamika Perkembangan Politik Nahdatul Ulama Pasca Khittah Tahun 1984-1999*. January.  
<https://doi.org/10.31258/hjps.1.1.8-17>
- Narendra, N. H., Purwanta, H., & Abidin, N. F. (2022). Perkembangan Pemikiran Pluralisme Gus Dur (1971-2001). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 97–112.  
<https://doi.org/10.36706/jc.v11i2.16184>
- Suharningtyas. (2014). Analisa Kebijakan Presiden Abdurrahman Wahid Untuk Membuka Hubungan Diplomatik Dengan Israel Dalam Upaya Peduli Perdamaian Palestina-Israel. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 3(2), 841–856.
- Murtadho, A. M. (2022). Pergeseran Pemahaman Konstitusionalisme dalam Ketatanegaraan Indonesia. *Jurnal Rechtenstudent*, 3(2), 172–186.
- Yudiatmaja, W. E. (2018). Politisasi Birokrasi: Pola Hubungan Politik dan Birokrasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, 3(1), 10–28.  
<https://doi.org/10.31629/juan.v3i1.662>
- Ervina, A., Kriyantono, R., & Wulandari, M. P. (2019). Kontroversi Gaya Komunikasi Politik Presiden K.H. Abdurrahman Wahid. *Mediakom*, 2(2), 89.  
<https://doi.org/10.32528/mdk.v2i2.1921>
- Andi Purwono, H. N. (2022). Kunjungan Diplomasi Presiden Abdurrahman Wahid (GUSDUR) Tahun 1999 - 2001. *Jurnal Publikasi Ilmiah Unwahas*, 114–144.
- Romli, L. (2018). Koalisi dan Konflik Internal Partai Politik pada Era Reformasi. *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 8(2), 95–118.  
<https://doi.org/10.22212/jp.v8i2.1138>